

PENGARUH LIKUIDITAS, NILAI TUKAR VALUTA ASING, REPUTASI KAP, DEBTDEFAULT DAN FINANCIALDISTRESS TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT MODIFIKASI GOING CONCERN (STUDI KAJIAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2013)

THE INFLUENCE OF LIQUIDITY, FOREIGN EXCHANGE RATE, AUDITOR'S REPUTATION, DEBT DEFAULT AND FINANCIAL DISTRESS ON THE ACCEPTANCE OF GOING CONCERN AUDIT MODIFIED OPINION (CASE STUDY ON MINING COMPANIES THAT LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE IN 2010-2013)

Doni Imam Bahtiar¹, Mohamad Rafki Nazar., SE., M.Sc²

¹Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

²Prodi S1 AKuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

donibahtiar@hotmail.com, rafky_nazar@yahoo.com

ABSTRAK

Going concern merupakan kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. *Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Populasi yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013 dan terdapat 9 sampel perusahaan yang diperoleh. Dari data tersebut, maka peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. Data analisis menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel likuiditas, nilai tukar valuta asing, reputasi KAP, *debt default*, dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* ($p\text{-value } 0.005 < 0.05$). Secara parsial variabel likuiditas, nilai tukar valuta asing, reputasi KAP, *debt default*, dan *financial distress* tidak berpengaruh signifikan.

Kata kunci : Opini audit modifikasi *going concern*, likuiditas, nilai tukar valuta asing, reputasi KAP, *debt default*, dan *financial distress*.

Abstract

Going concern is the ability of the entity to maintain its viability. *Going concern* assumption used in financial reporting as far as not proven the existence of information that shows just the opposite. The population used is mining companies that listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010-2013 and there are 9 samples acquired company. Total of 9 samples were obtained using a purposive sampling method. Data analysis was performed using logistic regression. The results showed that simultaneous variables liquidity, foreign exchange rates, auditor's reputation, *debt default*, and *financial distress* have significant effect on the going concern audit opinion modified report ($p\text{-value } 0.005 < 0.05$). In partial liquidity, foreign exchange rates, auditor's reputation, *debt default*, and *financial distress* had no significant effect.

Keywords : *Going-concern modified audit opinion*, liquidity, foreign exchange rate, auditor's reputation, *debt default*, and *Financial Distress*

1. Pendahuluan

Bagian pengantar dari UU Pertambangan pada tahun 2009 mendukung investasi industri pertambangan Indonesia di saat pertumbuhan industri juga didukung oleh permintaan tetap pada produk-produk utama serta harga komoditi yang baik. Produksi pertambangan Indonesia yang secara mayoritas terdiri dari batubara, timah, tembaga, emas dan ammonia. mencatat pertumbuhan rata-rata 12.27 persen pada paruh waktu 2007-2011. Sementara itu, untuk periode 2012-2016, pertumbuhannya diprediksi menjadi 8.27 persen.

Pada tahun 2008, terjadi krisis finansial yang mengakibatkan tidak stabilnya perekonomian Indonesia berdampak pada sektor pertambangan. Dijelaskan di www.majalatang.com, berawal dari *subprimemortgage* di Negeri Paman Sam di menjelang akhir 2007, berdampak pada ambruknya beberapa lembaga keuangan berskala besar pada September 2008. Dampak krisis pun berlanjut mengancam negara-negara Eropa dan Asia, tak terkecuali

Indonesia. Sektor pertambangan yang sedang booming ikut terpukul oleh krisis yang merembet begitu cepat. Harga saham-saham pertambangan di lantai bursa anjlok tak terperikan. Saham pertambangan yang paling prospektif, BUMI (PT Bumi Resources Tbk) pun terpaksa berada pada posisi negatif. Transaksinya di BEI harus di-suspens, menyusul harganya yang mengalami koreksi dalam sebesar 32,03%. Dengan potensi sektor pertambangan yang sangat besar, maka dibutuhkan pengawasan dan tingkat kontroling yang sangat baik demi menjaga kestabilan keberlangsungan sektor ini. Menurut Susanto (2009), auditor mempunyai peran penting dalam menjembatani antara keputusan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan lainnya.

Pada tanggal 7 Oktober 2014, perusahaan pertambangan milik keluarga Bakri ini akan menjajaki pinjaman baru sebesar US\$ 275 juta untuk melunasi (*refinancing*) utang dalam jumlah yang sama. Hal ini dilakukan untuk menghindari gagal bayar (*default*). Perseroan juga berniat mengalokasikan sejumlah dana *rights issue* untuk mengembangkan konsesi Gallo Oil Ltd dan PT Gorontalo Minerals. Obligasi sebesar US\$ 300 juta jatuh tempo pada November 2016 dan memiliki kupon sebesar 12%. Kupon seharusnya dibayar pada 12 Mei 2014. Namun, perseroan meminta perpanjangan waktu hingga 11 Juni 2014. Jika pada tanggal itu Bumi Resource belum melakukan pembayaran, pemegang obligasi berhak meminta percepatan. Perseroan juga dapat ditetapkan *default* (Koran Inverstor Daily).

Kesulitan keuangan pada entitas ini berefek pada kondisi perekonomian yang tidak stabil, khususnya perusahaan entitas bisnis yang mempunyai utang-utang dalam bentuk valuta asing. Menurut Susanto (2009) dibutuhkan pihak ketiga yang independen yang dapat menjembatani perbedaan kepentingan ini. Hal ini juga berarti auditor secara tidak langsung memonitor aktivitas yang dilakukan oleh pihak pengelola melalui pelaksanaan audit terhadap laporan keuangan.

Kelangsungan perusahaan (*goingconcern*) memerlukan strategi dari pihak manajemen yang matang, baik dari segi jangka pendek maupun jangka panjang dan juga dukungan dari pihak investor luar negeri maupun dalam negeri. Menurut Januarti dan Praptitorini (2011), perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*). Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church 1992 dalam Januarti dan Praptitorini 2011).

Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan yang memiliki pertumbuhan investasi baik di Indonesia. Kebutuhan pasar dalam negeri untuk produk baja diperkirakan meningkat 8%-9% pertahun. Hal ini memberikan prospek investasi ke depan yang menjanjikan, mengingat konsumsi baja perkapita akan terus meningkat dari 48Kg pada tahun 2010 menjadi 57Kg pada tahun 2015. Daya tarik investasi di Industri Logam Dasar antara lain adanya insentif fiskal berupa *tax holiday* (PMK 130 Tahun 2011) dan *tax allowance* (PP No 52 Tahun 2011) serta pembebasan bea masuk atas impor mesin serta barang dan bahan untuk pembangunan atau pengembangan industri dalam rangka penanaman modal (PMK 176 Tahun 2009).

Terjadinya ketidakstabilan perekonomian dunia mempengaruhi investasi sektor pertambangan dalam negeri. Semua perusahaan memiliki pemikiran yang sama yaitu terhindar dari setiap kemungkinan mendapatkan opini audit modifikasi *going concern* (termasuk sektor pertambangan), karena kondisi ini akan menyebabkan kesulitan bagi perusahaan. Namun demikian, auditor mempunyai keharusan untuk mengungkapkan hal tersebut jika diperlukan. Dalam penentuan opini audit modifikasi *going concern* menurut Januarti dan Fitrianasari (2008) terdapat faktor keuangan dan faktor non keuangan.

Menurut Fahmi (2011:59) likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contoh membayar listrik, telepon, air, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon, dan sebagainya. Karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*. Likuiditas mencerminkan kemampuan entitas perusahaan untuk membayar hutang pada saat jatuh tempo. Menurut Susanto (2009), semakin kecil likuiditas suatu entitas maka semakin sulit entitas tersebut untuk mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, hal ini dapat meningkatkan kemungkinan entitas yang bersangkutan mendapatkan opini audit modifikasi *going concern*. Hasil penelitian Januarti dan Praptitorini (2011) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara likuiditas dengan penerimaan opini audit modifikasi *going concern*, namun penelitian Susanto (2009) menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

Nilai tukar valuta asing (kurs) adalah nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dengan nilai mata uang Negara lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Pertambangan juga melakukan kegiatan ekspor dan impor seperti alat berat yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Sehingga, dalam transaksinya perusahaan pertambangan menggunakan valuta asing. Pada tanggal 2 Maret 1998, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan Interpretasi Pernyataan Standar Akuntansi (IPSA) 30.01 yang berisi panduan penerbitan laporan auditor independen tentang dampak memburuknya kondisi ekonomi Indonesia terhadap kelangsungan hidup entitas pada saat itu akibat dari depresiasi mata uang di Indonesia, dan wilayah regional Asia Pasifik pada umumnya, yang berdampak signifikan terhadap pelaporan keuangan perusahaan, hal tersebut berarti depresiasi mata uang suatu Negara memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

Sebuah Kantor Akuntan Publik harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan mengenai kelangsungan hidup perusahaan klien. Seperti yang diungkapkan oleh Barnes dan Huan (1993) dalam Fanny dan Saputra (2005), permasalahan *going concern* seharusnya diberikan oleh auditor dan dimasukkan dalam opini auditnya pada saat opini audit itu diterbitkan. Pada masa sekarang terdapat empat KAP yang dianggap sebagai empat KAP terbaik dan terbesar di dunia, antara lain *Ernest&Young*, *Deloitte Touche Tohmatsu Limited*, *Price Waterhouse Coopers*, dan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG). Keempat KAP ini juga dikenal dengan istilah KAP *Big Four*. Fanny dan Saputra (2005) menyebutkan bahwa reputasi kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian lainnya menyebutkan, Januarti dan Fitrianasari (2008) menunjukkan Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Susanto (2009), kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang dan atau bunga merupakan indikator opini audit modifikasi *going concern* yang banyak digunakan secara umum oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan. Hasil Susanto (2009) menunjukkan *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, namun pada penelitian Januarti dan Praptitorini (2011) menunjukkan bahwa *debt default* secara signifikan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Terdapat pernyataan yang di keluarkan Standar Auditing (PSA) Nomor 30 (SPAP,2001) yang mewajibkan auditor untuk mengevaluasi rencana manajemen untuk mengatasi kesulitan keuangan bagi perusahaan yang mengalami *financial distress*. Jika ada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) kemungkinan untuk menerima opini *going concern* semakin besar (Mc.Keown, et al., 1991; Behn et al.,2001 dalam Setyowati 2013). Hasil penelitian Setyowati (2013) menunjukkan *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, namun pada penelitian Drajadi (2011) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Dasar Teori

2.1 Going Concern

Going concern merupakan kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kemungkinan akan berakhir kelangsungan hidupnya setelah menerima laporan dari auditor yang tidak memperlihatkan kesangsian besar, dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan, tidak berarti dengan sendirinya menunjukkan kinerja audit yang tidak memadai. Oleh karena itu, tidak dicantumkannya kesangsian besar dalam laporan auditor tidak seharusnya dipandang sebagai jaminan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.2 Opini Audit

Dalam Agoes (2008:49), pada akhir pemeriksaannya, auditor akan memberikan penilaiannya mengenai kewajaran laporan keuangan, yang akan diberikan dalam bentuk opini. Terdapat lima jenis opini auditor, yaitu Opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambah dalam laporan audit bentuk baku, wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan tidak memberikan opini.

2.3 Opini Audit Going Concern

Apabila terdapat keraguan tentang kelangsungan hidup suatu perusahaan, maka perlu disajikan dalam laporan opini audit (*Going Concern Modification Audit Report*) dimana auditor diizinkan untuk menentukan apakah akan menghasilkan opini *unqualified modified report* atau *disclaimer opinion*. opini audit modifikasi *going concern* adalah untuk memberikan peringatan awal bagi pemegang saham guna menghindari kesalahan dalam pembuatan keputusan (Januarti dan Praptitorini, 2007). PSA 30 SA Seksi 9341 (2011) yang menyatakan bahwa keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan audit walaupun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian.

2.4 Likuiditas

Pengertian likuiditas menurut Subramanyam (2010:241), mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara konvensional, jangka pendek dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan (periode waktu yang mencakup siklus pembelian-produksi-penjualan-penagihan). Menurut Bambang Riyanto dalam Fahmi (2011:126), "apabila kita menggunakan "*quick ratio*" untuk menentukan tingkat likuiditas, maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai "*quick ratio*" kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya". Jika nilai *quick ratio* berada di atas 1 atau 100%, maka dapat dikatakan batas aman.



Aktiva Lancar – Persediaan Utang Lancar

2.5 Nilai Tukar valuta Asing

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia (2009:510) kurs adalah nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Nilai tukar valuta asing (kurs) lazimnya digunakan jika kedua negara memiliki standar nilai mata uang yang berbeda ketika melakukan transaksi perdagangan ekspor maupun import. Pada PSA 30 (2011), salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit modifikasi *going concern* adalah masalah luar yang terjadi. Menurut BI, kurs penutupan adalah kurs tengah yang merupakan rata-rata kurs beli dan kurs jual. Cara perhitungannya secara tahunan dalam bentuk IDR/USD pada periode 2010-2013 pada nilai tengah akhir tahun (Thobarry, 2009).

2.6 Reputasi KAP

Keuangan Republik Indonesia No 43/KMK/017/1997 tentang jasa Kantor Akuntan Publik, mendefinisikan Kantor Akuntan Publik sebagai berikut: "Lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam menjalankan pekerjaannya". Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Profesional Akuntan Publik 2011 dan PSA 30 menyebutkan bahwa pertimbangan auditor atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya harus didasarkan pada penilaian auditor yang berkualitas. Pengukuran kualitas audit tetap masih merupakan sesuatu yang tidak jelas, tetapi pemakai laporan keuangan biasa mengaitkannya dengan reputasi auditor (Teoh and Wong, 1993). Fanny dan saputra (2005) menemukan bukti bahwa KAP yang memiliki reputasi yang bagus akan mempertahankan reputasinya dengan memberikan kualitas opininya. Terdapat KAP *bigfour* yang memiliki kualitas audit, yaitu *PricewaterhouseCoopers* (PwC), *Ernest&Young* (E&Y), *DeloitteToucheTohmatsu* (Deloitte), dan KPMG.

2.7 Debt Default

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992 dalam Praptitorini dan Januarti 2007). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (PSA 30 SA 341, 2011), indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). Praptitorini dan Januarti (2007) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini modifikasi *going concern*. Perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan *default* (Chen dan Church, 1992 dalam Januarti dan Praptitorini 2011), yaitu lalai dalam membayar hutang pokok atau bunga, perjanjian hutang dilanggar, dan sedang dalam proses negoisasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo. Sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan *default* hutangnya bila salah satu kondisi dibawah ini terpenuhi (Chen dan Church, 1992 dalam Januarti dan Praptitorini 2011), yaitu :

1. Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar hutang pokok atau bunga.
2. Persetujuan perjanjian hutang dilanggar.
3. Perusahaan sedang dalam proses negoisasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo.

2.8 Financial Distress

Menurut Martin (1995) dalam Supardi dan Mastuti (2003) menjelaskan bahwa *financial distress* mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian *asset liability manajemement* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar perusahaan tidak terkena *financial distress*. Dalam penelitian ini, menggunakan model Altman (1984). Skor 2,99 merupakan ambang batas untuk perusahaan sehat. Sedangkan perusahaan yang mempunyai skor di bawah 1,81 akan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut. Kemudian di antara 1,81 dan 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* (daerah rawan), artinya ada kemungkinan perusahaan akan bangkrut dan ada pula yang tidak (Dewayanto, 2011).

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana:

$X_1 = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities} / \text{Total Asset}$

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total assets}$

$X_3 = \text{EBIT} / \text{Total assets}$

$X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Total Debt}$

$$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$$

3 Pembahasan

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif verifikatif bersifat kausalitas untuk menguji pengaruh likuiditas, nilai tukar valuta asing, reputasi KAP, *debt default* dan *financial distress* sebagai variabel independen terhadap opini audit modifikasi going concern sebagai variabel dependennya. Penelitian deskriptif dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sifat situasi sebagaimana adanya pada waktu penelitian dilakukan.

3.2 Variabel Operasional

Variabel yang akan diteliti diklasifikasikan menjadi variabel dependen dan variabel independen. Variabel independennya adalah Likuiditas, Nilai Tukar Valuta Asing, Reputasi Kantor Akuntan Publik, *Debt Default*, dan *Financial Distress*

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah opini audit modifikasi *going concern*. Pengukuran yang digunakan dengan metode *dummy*. Perusahaan pertambangan yang menerima opini audit modifikasi *going concern* diberi kode 1, sedangkan kode 0 diberikan kepada perusahaan pertambangan yang menerima opini audit *non going concern*.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2013 sebanyak 34 perusahaan pertambangan. Sampel perusahaan diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menetapkan beberapa kriteria yaitu:

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2013	34
2	Perusahaan pertambangan yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangannya selama periode 2010-2013	(17)
3	Perusahaan pertambangan yang tidak mengalami laba bersih atau arus kas operasi yang negatif minimal satu periode selama periode 2010-2013, untuk mengetahui apakah perusahaan sedang mengalami kesulitan atau tidak.	(8)
Total		9

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah

Dari kriteria-kriteria tersebut, terdapat 9 sampel perusahaan yang akan digunakan untuk tahap penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan prosedur-prosedur mengorganisasikan dan menyajikan informasi dalam satu bentuk yang dapat digunakan dan dapat dikomunikasikan atau dapat dimengerti. Menurut Ghozali (2013 : 19), analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu data, yang kita dapat lihat dari nilai rata-rata (mean), median, standar deviasi, varian, nilai maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah deskriptif.

2. Analisis Regresi Logistik

Menurut Ghozali (2013:333), *logitic regression* sebetulnya mirip dengan diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel bebasnya karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non metrik). Persamaan analisis regresi logistik yang digunakan untuk menguji data tersebut adalah:

$$GC = \alpha + \beta_1.LKDT + \beta_2.KURS + \beta_3.RKAP + \beta_4.DEFT + \beta_5.ZSCORE + \epsilon$$

Dimana:

GC	= Opini audit modifikasi <i>going concern</i> (1 jika opini <i>going concern</i> , 0 jika opini <i>non going concern</i>)
LKDT	= Likuiditas (diukur menggunakan <i>Quick ratio</i>)
KURS	= Nilai tukar valuta asing (menggunakan indeks nilai tukar rupiah terhadap US\$ yang diterbitkan oleh Bank Indonesia)
RKAP	= Reputasi Kantor Akuntan Publik (Variabel dummy, 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor <i>big four</i> dan afiliasinya, dan 0 jika tidak diaudit oleh auditor <i>non bigfour</i>)
DEFT	= <i>Debt default</i> (variable dummy, 1 jika perusahaan dalam keadaan <i>default</i> dan 0 jika perusahaan tidak dalam keadaan <i>default</i>)

ZSCORE	= <i>Financial Distress</i> (diukur dengan Zscore dari model Altman)
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien regresi masing-masing variable
ε	= <i>Error Term</i>

3. Penilaian Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test digunakan untuk menguji kelayakan model regresi dan menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak dan jika nilai statistik lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima dan kesimpulannya adalah model mampu memprediksi nilai observasinya.

4. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Dalam menentukan nilai koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat 5%. Jika lebih kecil dari 0.05, maka koefisien regresi adalah signifikan (H_0 ditolak dan H_1 diterima). Hal ini berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel dependen (terikat). Berlaku juga sebaliknya, jika lebih besar dari 0.05, maka koefisien regresi adalah tidak signifikan (H_0 diterima dan H_1 ditolak). Hal ini berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel dependen (Ghozali, 2013:343).

Terdapat 36 perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Sebanyak 15 perusahaan datanya tidak dapat dianalisis karena datanya kurang lengkap atau tidak secara konsisten menerbitkan laporan keuangan. Sebanyak 12 perusahaan yang tidak mengalami minimal kerugian selama satu tahun. Dan Sebanyak 9 perusahaan pertambangan yang dapat dianalisis lebih lanjut.

3.5 Pembahasan

Dari hasil pengujian deskriptif di atas menunjukkan bahwa rata-rata dari variabel likuiditas di perusahaan pertambangan yang masuk dalam sampel sebesar 2,99 dan standar deviasi sebesar 8,03 yang berarti sampel likuiditas bervariasi. Karena semakin besar range standar deviasi maka semakin heterogen distribusinya. Nilai minimum variabel likuiditas sebesar 0,37 merupakan perusahaan Bumi Resource.Tbk (BUMI) pada tahun 2013. Nilai maksimumnya sebesar 48,87 yaitu pada perusahaan Garda Tujuh Buana.Tbk (GTBO) pada tahun 2010. Dari 5 sampel perusahaan pertambangan yang menerima opini audit modifikasi *going concern*, rasio likuiditas di atas 1,00 sebanyak 2 perusahaan, dan penerimaan opini audit modifikasi *going concern* dibawah 1,00 sebanyak 3 perusahaan. Perusahaan yang menerima opini audit non modifikasi *going concern* dengan jumlah sampel diatas 1,00 sebanyak 21 perusahaan dan nilai likuiditas dibawah 1,00 sebanyak 10 perusahaan. Dari data tersebut, maka perusahaan yang memiliki nilai likuiditas dibawah 1,00 mendapat opini audit non modifikasi *going concern*.

Dari hasil pengujian deskriptif pada sampel perusahaan pertambangan menunjukkan bahwa nilai rata-rata yaitu 9979,5 dan standar deviasi sebesar 1320,94. Sampel nilai tukar valuta asing berarti bersifat cukup homogen. Nilai maksimal dari variabel nilai tukar valuta asing yaitu 12.189 pada tahun 2013 dan nilai minimum variabel nilai tukar valuta asing sebesar 8.991 pada tahun 2010. perusahaan pertambangan yang menerima opini audit modifikasi *going concern* mencapai 1 perusahaan pada saat nilai tukar valuta asing berada diatas rata-rata (9.979,5), dan perusahaan yang menerima opini audit modifikasi *going concern* sebanyak 4 perusahaan pada saat nilai tukar valuta asing dibawah rata-rata (9.979,5). Dari keadaan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebanyakan perusahaan menerima opini audit modifikasi *going concern* pada saat nilai tukar valuta asing berada dibawah rata-ratanya, atau saat nilai tukar menguat.

Sebanyak 2 sampel perusahaan pertambangan diberikan oleh jasa KAP *Big Four* dan 3 sampel perusahaan diberikan oleh jasa KAP non *Big Four* untuk opini audit modifikasi *going concern*. Dari keadaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian opini audit modifikasi *going concern* paling banyak dikeluarkan oleh jasa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*. Selain itu, sebanyak 13 sampel perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* mendapatkan opini audit non modifikasi *going concern*. Dari data non KAP *Big Four* sebanyak 21 sampel perusahaan yang diaudit, 18 sampel perusahaan mendapatkan opini audit non modifikasi *going concern* dan sisanya sebanyak 3 sampel perusahaan mendapatkan opini audit modifikasi *going concern*.

Pemberian opini audit modifikasi *going concern* yang diberikan pada 36 perusahaan sampel, sebanyak 5 perusahaan mendapatkan status *default*. Sebanyak 31 perusahaan sampel berada pada status non *default*. Dari 5 sampel perusahaan yang mendapat opini audit modifikasi *going concern*, 3 sampel merupakan akibat dari keadaan *default* yang dialami perusahaan, sedangkan 2 sampel sisa diberikan pada perusahaan yang tidak mengalami status *default*. Kesimpulannya adalah pemberian opini audit modifikasi *going concern* lebih banyak diberikan kepada sampel perusahaan yang mengalami *default*. Jika perusahaan yang sedang dalam keadaan *default*, maka akan berpotensi besar mendapatkan opini audit modifikasi *going concern*.

Rata-rata variabel *financial distress* sampel perusahaan pertambangan sebesar 2.9258 dan standart deviasi sebesar 2.95093 yang berarti sampel likuiditas bervariasi. Untuk nilai maksimum dari *financial distress* sebesar 12,70 dari nilai sampel perusahaan Garda Tujuh Buana (GTBO) di tahun 2013. Nilai Minimum variabel *financial distress* sebesar -0,94 pada sampel perusahaan J Resource Asia Pasifik (PSAB). sebanyak 17 sampel perusahaan pertambangan, sebanyak 5 sampel perusahaan yang berada di bawah nilai 1,81 menerima opini audit modifikasi *going concern* dan sisanya sebesar 12 sampel perusahaan menerima opini audit non modifikasi *going concern*. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebanyak 5 sampel perusahaan berada pada area rawan bangkrut atau diperkirakan akan kesulitan dalam keberjalan kedepan. Dari 7 sampel perusahaan, sebanyak 7 sampel perusahaan yang menerima opini audit non modifikasi *going concern* berada pada *grey area*. Sebanyak 12 sampel perusahaan sisa berada pada penilaian diatas 2,99 untuk opini audit non modifikasi *going concern*.

3.6 Hasil Analisis Regresi Logistik

Tabel 4.24

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1	16,982	5	,005
Block	16,982	5	,005
Model	16,982	5	,005

Sumber: Output SPSS 20

Tingkat signifikansi sebesar 0,005 ($p\text{-value } 0,005 < 0,05$), maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas, nilai valuta asing, reputasi KA, *debt default*, dan *financial distress* secara bersama-sama berpengaruh dalam pemberian opini audit modifikasi *going concern* oleh KAP.

Tabel 4.29

Hasil Koefisien Regresi Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
Likuiditas	-2.428	3.532	.472	1	.492	.088
KURS	-.001	.001	1.545	1	.214	.999
Reputasi_KAP	20.409	7589.584	.000	1	.998	730588581.1
Default	19.340	7589.584	.000	1	.998	250873956.5
Fin_Distress	-1.456	1.059	1.889	1	.169	.233
Constant	-7.151	7589.590	.000	1	.999	.001

a. Variable(s) entered on step 1: Likuiditas, KURS, Reputasi_KAP, Default, Fin_Distress.

Sumber: Output SPSS 20

Hasil persamaan regresi logistik di atas tidak bisa langsung diinterpretasikan dari nilai koefisiennya seperti dalam regresi linier biasa. Interpretasi bisa dilakukan dengan melihat nilai dari Exp(B) atau nilai eksponen dari koefisien persamaan regresi yang terbentuk (Yamin, 2009:56).

$$GC = -0,001 - 0,088 LDKT - 0,999 KURS + 730588581,1RKAP + 250873956,5DEFT - 0,233 ZSCORE$$

3.7 Pengaruh Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji regresi logistik dapat terlihat bahwa arah koefisien likuiditas negatif 2,428. Nilai koefisien regresi variabel likuiditas dalam penelitian ini yang bertanda negatif berarti semakin rendah likuiditas perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Jika melihat nilai signifikansi dari hasil koefisien regresi, nilai signifikansi likuiditas sebesar 0,492 > 0,05. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel likuiditas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas dibawah 1,00 lebih banyak mendapatkan opini audit non modifikasi *going concern*. Bukti tersebut juga konsisten dengan penelitian Susanto (2009), yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa kualitas

audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Auditor dalam menentukan opini audit modifikasi *going concern* tidak melihat skala likuiditas saja, tetapi melihat secara keseluruhan kondisi keuangan (Susanto, 2009).

3.8 Pengaruh Nilai Tukar Valuta Asing Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji regresi logistik dapat terlihat bahwa arah koefisien nilai tukar valuta asing negatif 0,001. Nilai koefisien regresi variabel nilai tukar valuta asing dalam penelitian ini yang bertanda negatif berarti semakin kecil nilai tukar valuta asing perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern* oleh auditor. Jika melihat nilai signifikansi dari hasil koefisien regresi, nilai signifikansi nilai tukar valutas asing sebesar $0,214 > 0,05$. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel nilai tukar valuta asing tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai tukar valuta asing diatas (melemah) rata-rata lebih banyak mendapatkan opini audit non modifikasi *going concern*. Walaupun kondisi melemahnya mata uang rupiah terhadap dolar, tetapi disisi lain perusahaan mendapatkan keuntungan dari kegiatan ekspor disaat pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar, yaitu nilai nominal rupiah akan menjadi naik. Menurut Thobarry (2009) bahwa nilai tukar valuta asing berpengaruh terhadap variabel dependennya.

3.9 Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji regresi logistik dapat terlihat bahwa arah koefisien reputasi KAP positif 20,597. Nilai koefisien regresi variabel reputasi KAP dalam penelitian ini yang bertanda positif berarti semakin besar reputasi KAP perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern* oleh auditor. Jika melihat nilai signifikansi dari hasil koefisien regresi, nilai signifikansi reputasi KAP sebesar $0,998 > 0,05$. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel reputasi KAP tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Dijelaskan juga dalam Ramadhany (2004), bahwa baik auditor berskala besar atau kecil sama-sama memberikan kualitas audit yang baik dan bersikap independen dalam mengeluarkan keputusan opini *going concern*.

3.10 Pengaruh *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji regresi logistik dapat terlihat bahwa arah koefisien *debt default* positif 19,528. Nilai koefisien regresi variabel *debt default* dalam penelitian ini yang bertanda positif berarti jika perusahaan mendapat status *default* maka semakin tinggi pula kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Jika melihat nilai signifikansi dari hasil koefisien regresi, nilai signifikansi *debt default* sebesar $0,998 > 0,05$. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *debt default* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Auditor dalam menentukan opini audit modifikasi *going concern* tidak melihat skala *debt default* saja, tetapi melihat secara keseluruhan kondisi keuangan (Susanto, 2009).

3.11 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji regresi logistik dapat terlihat bahwa arah koefisien *financial distress* negatif 1,456. Nilai koefisien regresi variabel *financial distress* dalam penelitian ini yang bertanda negatif berarti jika perusahaan mendapat nilai dibawah 1,81 maka semakin tinggi pula kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Jika melihat nilai signifikansi dari hasil koefisien regresi, nilai signifikansi *financial distress* sebesar $0,169 > 0,05$. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *financial distress* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Bukti tersebut juga konsisten dengan penelitian Drahati (2011), yang menjelaskan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

4 Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, dan analisis regresi logistik maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

Dari hasil pengujian yang menggunakan regresi logistik dapat disimpulkan bahwa secara simultan likuiditas, nilai tukar valuta asing, reputasi KAP, *debt default*, dan *financial distress* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Pengaruh secara parsial sebagai berikut: (a) likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* dengan arah koefisien negatif. (b) nilai tukar valuta asing tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* dengan arah koefisien negatif. (c) reputasi KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* dengan arah koefisien positif. (d) *Debt Default* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* dengan arah koefisien positif. (e) *Financial Distress* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* dengan arah koefisien negatif.

Dalam menilai likuiditas terhadap perusahaan, dapat mempertimbangkan aspek-aspek tertentu. Hal ini dikarenakan bahwa setiap perusahaan memiliki memiliki karakter dan tingkat likuiditas yang berbeda-beda. Maka baik investor ataupun perusahaan dapat mempertimbangkan kondisi dari persediaan perusahaan. Investor dan

perusahaan pertambangan dalam mempertimbangkan pengaruh kondisi nilai tukar valuta asing terhadap perusahaannya. Hal ini berpengaruh dari tingkat ekspor yang cukup tinggi dan dapat melihat perubahan nilai tukar valuta asing ini sebagai suatu ancaman atau sebagai peluang. Para investor ataupun perusahaan untuk tidak menilai kualitas jasa audit berdasarkan dari reputasi suatu KAP ataupun ukurannya saja, karena kenyataannya semua kantor akuntan publik pasti akan berusaha memberikan kualitas audit yang terbaik. Para Investor ataupun perusahaan diharapkan dapat mempertimbangkan pengaruh keadaan *debt default* terhadap perusahaannya. Karena dengan adanya status *debt default* akan mempengaruhi kondisi positif maupun negatif dari perusahaan pertambangan. Para Investor ataupun perusahaan untuk mempertimbangkan keadaan keuangan supaya tidak berada pada kondisi penurunan (*Financial Distress*). Hal ini akan berpengaruh pada perubahan tingkat harga pasar yang begitu cepat.

4.2 Saran

Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti berikutnya dapat merubah metode perhitungan variabel *financial distress* dengan metode lain (tidak menggunakan metode Z-SCORE). Agar lebih dapat melihat keakuratan dari variabel *financial distress* dalam melihat pengaruhnya dengan opini audit modifikasi *going concern*. Untuk penggunaan indikator pengukuran likuiditas dan *debt default*, dapat menggunakan indikator The Zmijewski Model. Model tersebut melihat sejauh apa *return on asset*, *debt ratio* dan *current ratio* terhadap kondisi keuangan. maka aspek likuiditas dan *debt default* lebih akurat ketika menggunakan model tersebut. Selain itu, untuk pengukuran nilai tukar valuta asing dapat digunakan untuk mempertimbangkan keadaan penjualan ekspor maupun import. Dan untuk pengukuran reputasi KAP karena berhubungan dengan kualitas audit, maka lebih baik peneliti selanjutnya mengganti dengan variabel kualitas audit, variabel ini didapat dari perusahaan yang mendapatkan opini-opini auditor independen. Objek penelitian bisa diperluas pada perusahaan sektor manufaktur. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia lebih banyak dari perusahaan pertambangan.

Bagi para investor atau pihak perusahaan, menilai likuiditas terhadap perusahaan, dapat mempertimbangkan aspek-aspek tertentu. Perusahaan pertambangan dalam mempertimbangkan pengaruh kondisi nilai tukar valuta asing terhadap perusahaannya. Hal ini berpengaruh dari tingkat ekspor yang cukup tinggi dan dapat melihat perubahan nilai tukar valuta asing ini sebagai suatu ancaman atau sebagai peluang. Perusahaan tidak menilai kualitas jasa audit berdasarkan dari reputasi suatu KAP ataupun ukurannya saja, karena kenyataannya semua kantor akuntan publik pasti akan berusaha memberikan kualitas audit yang terbaik. Perusahaan diharapkan dapat mempertimbangkan pengaruh keadaan *debt default* terhadap perusahaannya. Perusahaan harus mempertimbangkan keadaan keuangan supaya tidak berada pada kondisi penurunan (*Financial Distress*). Hal ini akan berpengaruh pada perubahan tingkat harga pasar yang begitu cepat.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Muhidin. (2011). *Panduan Praktis Memahami Penelitian (Bidang sosial-administrasi-pendidikan)*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Adityaningrum, Endah. (2008). *Analisis Hubungan Antara Kondisi Keuangan Perusahaan dengan Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Agoes, Sukrisno. (2004). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik Jilid I*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ardiyos. (2009). *Kamus Besar Akuntansi*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Dantes, Nyoman. (2012). *Metode Penelitian*, Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Dewayanto, Totok. (2011). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Volume 6 No. 1 Juni 2011 : 81-104*
- Drajati, Tiara Luhur. (2011). *Pengaruh Kondisi, Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, dan Solvabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Urnaal Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, 2011*
- Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*, Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*, Bandung: Alfabeta.
- Fanny, Margaretta, dan Sylvia Saputra. (2005). *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*. *Simposium Nasional Akuntansi Solo 15-16 September 2005*.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM 21 SPSS Update PLS Regresi*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendrikson Van Breda. (2006). *Teori Akuntansi bukusatu*, Tangerang: Interaksa.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik: Per 31 Maret 2011*. Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Empat.

- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2001. *Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Satuan Usaha Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya*, PSA No. 30, Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Jakarta.
- Januarti, Indira dan Diah Praptitorini. (2011). *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. Volume 8 –No 1 juni 2011*
- Januarti, Indira dan Ella Fitrianasari. (2008). *Analisis Rasio Keuangan Dan Rasio Non Keuangan Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern Pada Auditee. Jurnal Maksi Vol. 8 No. 1, 42-58.*
- Junaidi, dan Jogyanto Hartono. (2010). *Non-Financial Factor in the Going-Concern Opinion. Journal of Indonesian Economy and Business. Vol. 25, pp369-378.*
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor. 43/KMK/017/1997 (1997) tentang Kantor Akuntan Publik. Jakarta: Menteri Keuangan Republik Indonesia
- Koh, Hian Chye dan Tan Sen Suan. (1999). *A Neutral Network Approach to the Prediction of Going-Concern Status. www.google.com*
- Koran Investor Daily, terbitan Selasa 7 Oktober 2014, diakses terakhir pada tanggal 7 Oktober 2014, pukul 15.36
- Latumaerissa, Julius R. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta: Salemba Empat.
- Muhidin, Samba Ali dan Abdurrahman, Maman. (2007). *Analisis Korelasi Regresi*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mulyatiningsih, Endang. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Yogyakarta: Alfabeta.
- Nasehudin dan Gozali. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ramadhany, Alexander. (2004). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta*. Thesis. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Ramadhany, A. (2004). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta. Jurnal MAKSI, 4, 146-160.*
- Rahayu, Puji. (2007). *Assessing Going Concern Opinion: A Study Based On Financial And Non-Financial Informations (Empirical Evidence Of Indonesian Banking Firms Listed On JSX And SSX) Symposium Nasional Akuntansi X, Unhas Makassar, 26-28 Juli.*
- Sekaran, Uma (2011). *Research Methods For Business*. 3th Edition. John Wiley & Sons, Inc.
- Setyowati, Widhy. (2013). *Strategi Manajemen Berbasis Keuangan Sebagai Faktor Mitigasi dalam Penerimaan Keputusan Opini Going Concern. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. No. 1 April 2013*
- Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Subramanyam, K.R, John J. Will. (2010). *Analisis Laporan Keuangan Edisi sepuluh buku dua*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi dan Mastuti, Sri. 2003, “validitas Penggunaan Z-Score Altman Untuk Menilai Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan GoPublic di Bursa Efek Jakarta.” *Jurnal Kopak*, No. 7, hal 68-93.
- Susanto, Yulius. (2009). *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. Jurnal Akuntansi dan Bisnis. Vol.11, No.3, Hlm. 155-173.*
- Taniredja, Tukiran dan Mustafidah, Hidayati. (2011). *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*, Bandung: Alfabeta.
- Thobarry, Achmad Ath. (2009). *Analisis Pengaruh Nilai tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi dan Pertumbuhan GDP Terhadap Indeks saham Sektor Properti (Kajian Empiris Pada bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2000-2008)*. Thesis. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Tim Pustaka Phoenix Indonesia. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Media Pustaka Phoenix Indonesia.
- Uang, Jinn-Yang, et al. (2006). *Management Going-concern Disclosures: Impact of Corporate Governance and Auditor Reputation. European Financial Management*, Vol. 12, No. 5, 2006, 789–816.
- Website resmi Akuntan Online, www.akuntanonline.com, diakses terakhir pada tanggal 22 September 2014, pukul 16.03 WIB.
- Website resmi Badan Pusat Statistik, www.bps.go.id, diakses terakhir pada tanggal 14 september 2014, pukul 22.23 WIB.
- Website resmi Bank Indonesia, www.bi.go.id, diakses terakhir pada tanggal 16 September 2014, pukul 11.50 WIB.
- Website resmi Departemen Keuangan, www.depkeu.go.id, diakses terakhir pada tanggal 15 September 2014, pukul 14.30 WIB.
- Website resmi Jaring News, www.jaringnews.com, diakses terakhir pada tanggal 14 September 2014, pukul 22.29 WIB.

- Website* resmi Kementrian dan Perindustrian, www.kemenperin.go.id, diakses terakhir pada tanggal 15 September 2014, pukul 14.14 WIB.
- Website* resmi Koran Tempo, www.korantempo.com, diakses terakhir pada tanggal 15 September 2014, pukul 19.38 WIB.
- Website* resmi Ortax, www.ortax.org, diakses terakhir pada tanggal 03 Januari 2015, pukul 14.20 WIB.
- Website* resmi Yahoo Finance, www.finance.yahoo.com, diakses terakhir pada tanggal 4 Desemberr 2014, pukul 13.03 WIB.
- Yamin, Sofyan, dan Heri Kurniawan. (2009). *SPSS Complete Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS*. Jakarta: Salemba Infotek.
- Yamin, Sofyan., Richmach. Lien A., dan Kurniawan, Heri. (2010). *Regresi dan Korelasi Dalam Genggaman Anda*, Jakarta: Salemba Empat.